

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk-Nya yang lain. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah serta tanggung jawab yang tidaklah sederhana sebagaimana makhluk yang lain. Untuk dapat menjalankan tugasnya menjadi khalifah di bumi, Allah membekali manusia dengan akal pikiran dan kalbu (hati). Dengan akal manusia diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan dengan kalbu (hati) manusia diharapkan mampu membedakan serta memilih jalan yang haq yaitu jalan menuju ketakwaan bukan jalan yang bathil yaitu jalan menuju kedurhakaan.

Potensi manusia bisa berkembang dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah dengan sarana berupa pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Tujuan pendidikan secara umum menurut Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional nomer 20 tahun 2003 berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.²

Suatu lembaga pendidikan pasti mempunyai proses pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan belajar dan mengajar. Disinilah letak tanggung jawab mustahiq membawa keberhasilan bagi peserta didiknya, karena itu mustahiq dalam agama Islam memiliki derajat yang luhur. Penghormatan dan penghargaan tersebut terbukti di dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah, ayat 11 yang berbunyi:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.*

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2018) h. 5

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11).³

Pembelajaran sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku santri yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Baik oleh orangtua, guru atau mustahiq dan masyarakat. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang dibabaki oleh mustahiq tidak akan pernah tenggelam atau digantikan oleh alat atau lainnya. Pembelajaran pada intinya suatu proses interaksi peserta didik dengan mustahiq dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka hal itu perlu adanya metode-metode pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk mustahiq agar proses belajar mengajar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karena kedewasaan seperti yang diharapkan.

Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan Tafaqquh Fiddin.

Penyelenggaran lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersebut diasuh oleh kiyai atau ulama dan dibantu oleh para

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), h. 544.

ustadz. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk watak dan peribadi yang berbudi, berakhlakul karimah, serta sebagai penerus dan penegak agama dan negara. Ini sebabnya pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan, Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴ Pendidikan Islam pada hakikatnya ialah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam⁵

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau

⁴ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 24

⁵ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2015), h. 44

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h.22

kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan harus meliputi 4 aspek, yaitu:

1. Tujuan jasmani (Ahdaf al-jismiyah). Bahwa proses pendidikan bertujuan mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan fisik.
2. Tujuan rohani dan agama (Ahdaf ar-ruhiyah wa al-diniyah). Bahwa proses pendidikan bertujuan mewujudkan pribadi manusia dari kesetiaan yang ditujukan hanya kepada Allah dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang telah diteladani oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
3. Tujuan intelektual (Ahdaf al-aqliyah). Bahwa proses pendidikan bertujuan mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya (qauliyah maupun kauniyah) yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Tujuan sosial (Ahdaf al-ijtima'iyah). Bahwa proses pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang utuh.⁷

Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama maka, akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam.

⁷ H. Mahmud, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10-11.

Pada dasarnya penanaman pendidikan agama yang pertama dan utama berasal dari keluarga (kedua orang tua). Apabila orang tua merasa kurang maksimal, maka anak disekolahkan untuk mendapat pendidikan secara lebih luas. Pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan pendidikan perpanjangan tangan dari orang tua. Sekolah atau madrasah merupakan wadah yang strategis untuk membina dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat. Di madrasah seorang santri akan banyak belajar agama. Dalam proses belajar agama, seorang mustahiq di pondok pesantren menggunakan kitab gundul sebagai medianya sehingga santri diharuskan untuk bisa membaca dan menulis menggunakan Arab pegon.

Dalam sejarah pendidikan disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia dan pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim yang mampu menampung berjuta-juta santri.⁸

Mustahiq adalah bentuk dari pelaku pekerjaan, dari kata kerja bahasa arab yang memiliki zaman masa lampau (fiil madhi) “Istahaqqo” yang memiliki arti berhaq berarti kalau mustahiq adalah seseorang yang berhaq, artinya seseorang yang memiliki haq penuh pada kelas yang diampu. Mustahiq tidak hanya memegang satu mata pelajaran namun dalam satu jenjang seorang mustahiq

⁸ Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

mengajar hampir semua mata pelajaran mulai ilmu fiqih , ilmu nahwu dan shorof, ilmu tauhid, ilmu akhlaq dll.

Istilah *mustahiq* dalam literatur pondok pesantren salah satunya adalah Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel artinya adalah wali kelas. Jika di pondok non salaf biasanya menggunakan istilah *ustadz*, *guru*, *walikelas* dll. Sedangkan dalam konteks islam *mustahiq*, *guru*, atau *pendidik* sering disebut dengan *murobbi*, *muadib*, atau *mursyid*. Menurut istilah yang dipakai dalam pendidikan konteks islam, kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing. Namun di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri, status *guru* diperankan secara lebih luas oleh *mustahiq*. *Mustahiq* di pondok pesantren memiliki peran yang lenih besar, yaitu sebagai figur teladan selama 24 jam yang ditiru tingkah lakunya oleh para santri, dan mampu membimbing secara ruhaniyah menuju moral yang lebih bermartabat.⁹

Adapun yang dinamakan Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang, tanda baca, atau bunyi.¹⁰ Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa. Jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena

⁹ Uswatu Hasanah, “Analisis Modeling *Mustahiq* Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri”. *Indonesian journal of humanities and social sciences* (online) Volume 1, nomor 3, November 2020 (<https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/IJHSS>)

¹⁰ M. Dahlan Y. Al-Barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), h. 533

ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah-daerah lain. Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam.

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab pegon di madrasah terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini madrasah masih dianggap banyak membawa keberhasilan untuk mencetak kader-kader ulama. Penerapan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon di madrasah sangat membantu kepada siswa yang sedang mendalami isi kandungan kitab kuning.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran mustahiq di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel. Penulis berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh mustahiq madrasah diniyah untuk mewujudkan kemampuan membaca dan menulis Arab Pegon bagi santri kelas IV ibtidaiyah. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti dengan judul: “Peran Mustahiq dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang peran atau keberadaan mustahiq dalam mewujudkan

kemampuan membaca dan menulis Arab pegon. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Mustahiq sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel?
2. Bagaimana Peran Mustahiq sebagai Motivator dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel?
3. Bagaimana Peran Mustahiq sebagai Evaluator dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel?
4. Bagaimana Metode Pembelajaran yang digunakan oleh Mustahiq dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Peran Mustahiq sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel.
2. Untuk mendeskripsikan Peran Mustahiq sebagai Motivator dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel.

3. Untuk mendeskripsikan Peran Mustahiq sebagai Evaluator dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel.
4. Untuk menjelaskan metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh mustahiq dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel?

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Arab pegon.
 - b. Dari hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana peran mustahiq madrasah diniyah dalam mewujudkan kemampuan membaca dan menulis Arab pegon bagi santri Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala madrasah untuk bahan dan evaluasi dalam mengambil kebijakan yang dapat mewujudkan kemampuan membaca dan menulis Arab pegon bagi santri yang dipimpinnya.

b. Bagi Mustahiq

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mustahiq untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan tentunya membuat santri lebih bersemangat.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan pengetahuan dan motivasi agar dapat membaca dan menulis Arab pegon dengan baik dan benar.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman, baik dibidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah serta sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S1.

e. Bagi Peneliti yang lain dimasa yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun rancangan penelitian yang dipandang relevan dalam merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerapan pendekatan penelitian dan rancangan penelitian yang semakin variatif.

E. Definisi Operasional

Istilah kata kunci yang digunakan dalam skripsi ini adalah peran mustahiq, membaca dan menulis, Arab pegon. Pengertian yang ada dalam judul skripsi tersebut penting untuk dijelaskan melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional. Berikut penegasannya:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Mustahiq

Mustahiq adalah bentuk dari pelaku pekerjaan, dari kata kerja bahasa arab yang memiliki zaman masa lampau (fiil madhi) "Istahaqqa" yang memiliki arti berhaq berarti kalau mustahiq adalah seseorang yang berhaq, artinya seseorang yang memiliki haq penuh pada kelas yang diampu. Mustahiq tidak hanya memegang satu mata pelajaran namun dalam satu jenjang seorang mustahiq mengajar hampir semua mata pelajaran mulai ilmu fiqih, ilmu nahwu dan shorof, ilmu tauhid, ilmu akhlaq dll.

Tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh mustahiq berupa membimbing, mengajar, mendidik, memberikan motivasi, mengevaluasi peserta didik serta memberikan sejumlah ilmu pengetahuan terhadap santri di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel.

b. Membaca dan Menulis

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung didalam tulisan tersebut¹¹. Menulis adalah kegiatan untuk membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)¹². Jadi membaca dan menulis adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dari bacaan kemudian diperdalam dengan mengulangnya melalui tulisan atau menulis.

c. Arab pegon

Arab pegon adalah tulisan yang digunakan untuk mengartikan kitab kuning dan sudah lazim digunakan dalam lingkungan pondok pesantren maupun madrasah. Biasanya Arab pegon ditulis disela-sela baris yang ditulis miring kebawah, dalam Arab pegon juga digunakan beberapa simbol untuk menyingkat dan mempermudah.¹³

d. Mustahiq sebagai pengajar

Pengajar adalah orang yang bertugas meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam prosesnya mustahiq memberikan contoh, mempraktikkan, atau menerapkan konsep yang diajarkan menjadi kecakapan peserta didik yang dapat digunakan

¹¹ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Menulis> pada 24 Maret 2021.

¹³ Abu Mushadiq Muhammad Hisyam, *Irsyadu Al-Awam bi bayani Dinu Al-Islam* (Semarang: Toha Putra 2010), h. 6

dalam kehidupan sehari-hari. Mustahiq sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

e. Mustahiq sebagai pendidik

Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik dengan cara memberi bimbingan, latihan, dan pembiasaan sebagai usaha perubahan sikap, tingkah laku, dan akhlak peserta didik. Peran mustahiq sebagai seorang pendidik berarti mustahiq bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian peserta didik.

f. Mustahiq sebagai motivator

Sebagai seorang motivator mustahiq memberikan dorongan dan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kualitas pembelajaran, mustahiq harus mampu mewujudkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

g. Mustahiq sebagai evaluator

Mustahiq memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Semua pertanyaan tersebut akan terjawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

h. Metode pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁴

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang

¹⁴ Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss. h. 87

ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penjelasan istilah secara konseptual diatas, maka penegasan istilah secara operasionalnya, bahwa yang dimaksud dengan “Peran Mustahiq dalam Mewujudkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab Pegon bagi Santri Kelas IV Ibtidaiyah Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah III Ngampel” adalah suatu perwujudan dari usaha atau cara yang dilakukan oleh mustahiq untuk mewujudkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab pegon. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana peran dan usaha mustahiq terutama peran mustahiq sebagai pengajar dan pendidik, motivator dan evaluator.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Herawati tahun 2011 dengan judul “Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Pegon di Madrasah Diniyah Putri Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a) Cara mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Arab pegon di madrasah diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo meliputi tiga aspek yaitu:
 - 1) Aspek jasmani atau psikomotorik meliputi cara aktifitas anggota badan dan panca indera mulai dari menyimak, melihat,

mendengarkan, menulis, membaca, berbicara dan menghafal dalam kegiatan belajar menulis Arab pegon.

- 2) Aspek kognitif meliputi : cara berfikir, sikap, minat, bakat dan kemampuan atau kecerdasan peserta didik.
 - 3) Aspek kerohanian atau afektif meliputi : aspek-aspek nilai yang tidak meresap dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak kepribadian individu dan hal ini dinilai dari akhlak, sikap, perilaku, sopan santun serta perhatian peserta didik dalam proses kegiatan belajar Arab pegon.
- b) Manfaat mempelajari membaca dan menulis Arab pegon diantaranya yaitu: (1) Sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab, fiqih, dan Al Qur'an hadist. (2) Peserta didik terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera. (3) Peserta didik banyak menghafal kosakata tanpa mereka sadari karena mereka sering mengulang dalam memaknai Arab pegon. (4) Menjadi dasar dalam membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke Permustahiqan Tinggi Islam.
- c) Faktor penghambat dalam mempelajari membaca dan menulis Arab pegon yaitu: perbedaan psikologis pada peserta didik, kurangnya pengalaman peserta didik dalam mempelajari Arab pegon serta kurangnya kedisiplinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fatoni tahun 2010 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Belajar membaca kitab salaf (Tadrib Al-Kitabah Wa Al-Qiraah Li Al Kutub Al-Salafiyah) di MAN 2 Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a) Dilatar belakangi oleh kebutuhan dalam melestarikan budaya mengkaji kitab salaf, terutama untuk membantu pemahaman peserta didik dari sumber ajaran Islam (Al Qur’an dan Hadist) dan sumber lainnya yang berbahasa Arab.
 - b) Dilaksanakan untuk mewujudkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan evaluasi pendidikan.
 - c) Faktor pendukungnya antara lain: kompetensi mustahiq pengajar kitab salaf yang menggunakan metode bervariasi, dukungan keluarga, sekolah, serta lembaga-lembaga keagamaan dimasyarakat. Faktor penghambatnya antara lain: banyak pelajaran yang diwajibkan, perbedaan psikologi peserta didik dan alokasi waktu serta bahan ajar yang belum tersusun dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Sholekhah Rahayu Ningsih tahun 2017 dengan judul “Implementasi Pengajian Weton dalam Mewujudkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas I di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya kelas 1 tidak langsung memaknai kitab kuning melainkan diberi pengetahuan mengenai tata cara menulis Arab pegon karena banyak yang belum memahami tentang Arab pegon dan bagaimana cara penulisannya.
 - b) Dalam strategi pengajian weton untuk mewujudkan kemampuan menulis Arab pegon, mustahiq menggunakan beberapa metode atau strategi diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode dekte/imlak.
 - c) Manfaat penulisan Arab pegon pada pengajian weton yaitu: 1) Sebagai alat untuk mempermudah dalam pelajaran bahasa Arab, fiqih dan Al Qur'an Hadist, 2) Peserta didik terbiasa serius, teliti, dan terampil dalam memanfaatkan panca indera, 3) Peserta didik banyak menghafal kosakata karena sering mengulang dalam memaknai Arab pegon, 4) Menjadi dasar dalam membaca kitab kuning.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari Saniyati tahun 2014 dengan judul "Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas39 Jurumiyah Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- a) Pemaknaan arab pegon memberikan implikasi yang positif terhadap santri dalam pembelajaran kitab al jurumiyah, yaitu: santri dapat melatih dalam bidang khot, santri dapat meringkas tulisan dengan tanda-

tanda khusus, santri dapat mengetahui makna per kata dan kedudukannya, santri akan menghargai perhuruf, santri dapat mengambil berkah, santri terdidik untuk sabar, dan santri dapat istiqomah dalam belajar.

b) Tingkat keberhasilan pembelajaran kitab al-jurumiyyah dengan pemaknaan arab pegon di kelas sudah cukup bagus dengan rata-rata nilai 71,19 per santri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asyhari Anwar tahun 2013 dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

a) Metode dan sistem pengajaran Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah adalah dengan teknik drill, teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik kelompok.

b) Proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Al- Amiriyyah dengan menggunakan beberapa metode yaitu: Metode hafalan, wetonan bandongan, sorogan, musyawarah / modzakaroh.

c) Proses pembelajaran kitab kuning antara metode satu dengan metode yang lain sangatlah berkesinambungan dan sangat berpengaruh dalam memahami kitab kuning. Semua sangat berpengaruh pada pemahaman santri terhadap penerimaan pembelajaran kitab yang menuntut pemahaman atas apa yang tertuang dalam isi teks kitab tersebut.

Dari penelitian terdahulu diatas, semuanya memiliki kesamaan yaitu: pada pembelajaran Arab pegon. Terdapat perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi yang ada pada penelitian terdahulu yaitu tempat penelitian, manfaat mempelajari baca tulis Arab pegon, faktor penghambat, faktor pendukung, dan strategi yang digunakan sedangkan skripsi penulis berfokus pada peran guru sebagai pengajar dan pendidik, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator.

Relevansi dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada pembelajaran Arab pegon dan terdapat perbedaan dengan skripsi penulis yakni pada kegiatan membaca dan menulis yang dihubungkan dengan peran guru. Dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang penelitian terbaru tersebut.

Posisi sebagai peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana peran mustahiq sebagai pengajar dan pendidik, peran mustahiq sebagai motivator, peran mustahiq sebagai evaluator, dan metode pembelajaran yang diterapkan mustahiq untuk mewujudkan kemampuan membaca dan menulis dalam pembelajaran Arab pegon pada santri.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat tentang, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, g) sistematika penulisan

Bab II: Kajian pustaka, membahas tinjauan tentang peran mustahiq, tinjauan tentang arab pegon

Bab III: Metode penelitian, yang memuat tentang, a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisi data, g) pengecekan keabsahan data, g) tahap-tahap penelitian